**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar** **Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi usaha yang terus digalakkan oleh segenap insan pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah usaha dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pula tentang fungsi pendidikan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Pendidikan memegang berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan bangsa. Tirtarahardja dan Lasulo (2010) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai penyiapan warga negara yang baik untuk mencapai tujuan nasional suatu bangsa. Akan tetapi, melihat kenyataan pendidikan saat ini masih dirundung masalah-masalah berkelanjutan (*sustainability*). Oleh sebab itu, diperlukan upaya-upaya yang meskipun sederhana tetapi konsisten, tekun dan kreatif untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan tersebut.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan pengembangan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang baik, kreatif dan tepat guna menjadi representatif kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan KTSP yang menuntut adanya kemampuan guru dalam memilih serta menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar baik secara mental, fisik dan sosial.

Matematika sebagai salah satu muatan mata pelajaran dalam KTSP mengharuskan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip kurikulum yang tercantum pada Permendiknas No 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa:

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Tingkat SD, pembelajaran matematika diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Menurut Heruman (2007: 4) ”Penemuan kembali adalah cara menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas”. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa penemuan itu, merupakan hal yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan terhadap guru kelas V, guru mengatakan bahwa biasanya proses pembelajaran langsung pada pemberian tugas tanpa adanya diskusi, kemudian dalam proses pembelajaran guru langsung pada penyelesaian soal tanpa menggunakan benda konkret/alat peraga. Guru beranggapan bahwa dengan menggunakan benda konkret dan mengamati proses belajar kelompok atau tidak, dalam pembelajaran hasilnya akan sama saja. Disamping itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah terungkap bahwa ”hanya sedikit guru yang menggunakan alat peraga dan guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, serta proses pembelajarannya yang kurang menarik minat siswa”.

Faktor-faktor tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Ujian Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 Kelas V SDI Bontoburungeng Kacamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hasil ujian tersebut diperoleh data bahwa terdapat 14 siswa (64%) siswa dari 23 siswa yang tidak mencapai nilai 70 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika. Dengan demikian hasil belajar siswa kelas V SDI Bontoburungeng belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80% siswa memperoleh nilai ≥70. Sehingga, perlu dilaksanakan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan situasi di atas, perlu dicari suatu alternatif pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada tahap konkret, menarik minat siswa, memotivasi siswa, dan mengaitkan dengan pengetahuan awal anak. Sebagai seorang guru hendaknya berusaha mengetahui dan memanfaatkan pengetahuan awal anak yang telah ada dalam pikiran siswa sebelum mereka mempelajari suatu konsep atau pengalaman baru. Salah satu pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya secara aktif dan memperhatikan pengetahuan awal anak yaitu melalui model pembelajaran kontektual.

Kunandar (2008: 296) mengatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Trianto (2008: 65) mengemukakan bahwa:

Ada tujuh komponen dalam model pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan *(Modeling*), refleksi *(Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentik Assessment*).

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik. Pertama, dalam model pembelajaran kontekstual ada kerjasama antar siswa. Antara siswa dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Kedua, saling menunjang dalam kegiatan pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih bergairah dalam belajar. Kelas kontekstual juga merupakan kelas yang terintegrasi, materi pembelajaran menggunakan berbagai sumber bukan satu sumber saja.

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDI 222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDI 222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDI 222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi/ lembaga pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam teori pengajaran Matematika.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah pengetahuan akan strategi-strategi belajar yang efektif dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan model pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi siswa, diharapkan dapat belajar secara efektif dan mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.
6. Bagi guru, diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas untuk melaksanakan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dan memberikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih strategi, pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dan bervariasi dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
7. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi panduan untuk pembelajaran matematika, agar dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.
8. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan referensi atau bahan banding bagi peneliti sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Suprijono (2009: 46) Model pembelajaran dapat diartikan sebagai “pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas”. Arends (Suprijono, 2009: 46) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Model pembelajaran menjadi pedoman bagi para guru untuk pelaksanaan pembelajaran. Joyce dan Weil (Abimanyu, 2008) menyatakan bahwa model adalah kerangka konseptual yang memuat prosedur yang sistematis dalam menciptakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif.

8

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada proses interaksi dan kerja sama antar siswa di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik (kognitif) dan pengembangan keterampilan sosial (afektif). Slavin (2005: 4) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif juga menekankan pada tanggung jawab siswa memecahkan masalah. Suprijono (2013) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab siswa dalam mencari informasi dan sikap menghormati sesama dalam menyelesaikan suatu masalah sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Menurut Johnson (Trianto, 2011: 57) tujuan pokok belajar kooperatif adalah “memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok”.

Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok heterogen yang terdiri dari beberapa anggota. Huda (2013: 32) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda”.

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut bersama teman-temannya. Sehingga, konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa mampu terlibat secara aktif, saling membantu dan menghargai satu sama lain. Menurut Johnson dan Sutton (Trianto, 2011) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu “saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa, interaksi antar siswa yang semakin meningkat, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, proses kelompok”.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya memiliki unsur-unsur penting melainkan terdapat pula prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2012: 212) prinsip-prinsip tersebut adalah:

1). Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*); 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*); 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*); 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*); 5) Evaluasi proses kelompok

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademik siswa dengan cara interaksi kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas dalam mengarahkan pembelajaran di kelas.

1. **Model Pembelajaran Kontekstual**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual**

Model pembelajaran kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan, memberdayakan siswa, dan bukan mengajar siswa. Dengan prinsip pembelajaran seperti itu, pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta, konsep, dan aturan yang siap diterima siswa, melainkan harus dikonstruksi (dibangun) sendiri oleh siswa dengan fasilitasi dari guru. Siswa belajar dengan mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Pembelajaran dengan cara seperti diatas disebut pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. Trianto (2008: 20) mengungkapkan bahwa:

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: kontruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian autentik.

Lebih tegas Blanchard (Trianto, 2008: 10), mengatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual adalah pembelajara yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan model lain. Dalam pembelajaran kontekstual ada kerjasama antar siswa, antara siswa dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Karakteristik yang kedua yaitu saling menunjang dalam kegiatan pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih bergairah dalam belajar. Kelas kontekstual juga merupakan kelas yang terintegrasi, materi pembelajaran menggunakan berbagai sumber bukan satu sumber saja.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Kunandar (2007: 299), yaitu sebagai berikut:

1) Kerja sama; 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah; 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda; 4) Saling menunjang; 5) Menyenangkan, tidak membosankan; 6). Belajar dengan bergirah; 7) Pembelajaran terintegrasi; 8) Menggunakan berbagai sumber; 9) Siswa aktif; 10) Sharing dengan teman; 11). Dinding kelas penuh dengan hasil karya siswa; 12) Siswa kritis, guru kreatif; 13) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, dan lain-lain.

Sejumlah alasan mengapa model pembelajaran kontekstual dikembangkan sekarang ini. Sejumlah alasan tersebut dikemukakan oleh Nurhadi (2003: 4) sebagai berikut:

1. Penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku tes akan mendorong sebagian besar siswa untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan, dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.
2. Penerapan konteks personal, konteks ekonomi, konteks politik dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kesejahteraan sosial, dan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat, akan membantu lebih banyak manusia dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat.
3. **Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual**

Model pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran memiliki 7 (tujuh) komponen. Komponen ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Ke tujuh komponen model pembelajaran kontekstual tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Konstruktivisme *(Constructivism)*

Kontruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual. Trianto (2008: 26) mengemukakan bahwa kontruktivisme yaitu “pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong”. Dalam pandangan konstruktivis, strategi lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Trianto (2008: 26) mengatakan bahwa tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

1)Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, 2)Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, 3)Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

1. Inkuiri *(Inquiry)*

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil menyimak seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri menurut Trianto (2008: 30) adalah sebagai berikut:

1). Merumuskan masalah; 2) Mengamati atau melakukan observasi; 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya; 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain.

1. Bertanya *(Questioning)*

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan adalah mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir Sanjaya (2006: 266). Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

1). Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; 2) Mengecek pemahaman siswa; 3) Membangkitkan respon kepada siswa; 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

1. Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

1. Pemodelan *(Modeling)*

Pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Dalam pembelaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, orang luar yang ahli dalam bidang tertentu, serta dapat juga berupa alat peraga.

1. Refleksi *(Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Trianto (2008: 35) mengemukakan bahwa fefleksi merupakan “respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima”. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Menurut Trianto (2008: 35) Realisasinya berupa:

1). Penyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; 2) Catatan atau jurnal dibuku siswa; 3) Kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; 4) Diskusi; dan 5) Hasil karya.

1. Penilaian Autentik *(Authentic Assesment)*

Penilaian autentik adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual pula, yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karakteristik penilaian autentik menurut Kunandar (2008: 315) adalah:

1). Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk; 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber; 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari; 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).

Penerapan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru dikelas, memiliki langkah-langkah pembelajaran. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Depdiknas (Trianto, 2008: 25-26) secara garis besar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1). Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic; 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bartanya; 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok); 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan;7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Beberapa hal yang biasa digunakan dalam model pembelajaran kontekstual sebagai dasar menilai hasil belajar siswa adalah proyek kegiatan/laporan, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tertulis, karya tulis. Dengan penilaian sebenarnya siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, salah satunya adalah tes tertulis sebagai sumber data untuk melihat kemampuan/prestasi siswa.

1. **Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual**

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual yaitu siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuannya secara aktif, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi serta siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual yaitu siswa dituntut belajar melalui pengalaman sendiri bukan menghafal, untuk siswa yang kurang mampu dalam belajar ia akan merasa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Solusinya yaitu bagi siswa yang kurang pandai, dengan adanya belajar kelompok, diskusi dan adanya saling mengoreksi diharapkan dapat terbantu.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah proses interaksi individu dengan individu lain atau individu dengan lingkungan sekitar yang dapat merubah tingkah laku individu tersebut secara keseluruhan. Kimble (Hergenhahn dan Olson, 2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai “perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat *reinforced practice* (praktik yang diperkuat)”.

Definisi belajar juga dikemukakan oleh W.S. Winkel (Susanto, 2013: 4) sebagai “suatu aktivitas mental dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Belajar sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa interaksi antar individu atau pun dengan lingkungan memiliki tujuan untuk merubah perilaku seseorang dalam aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan. Perubahan terhadap aspek tersebut merupakan hasil dari belajar. Bloom (Suprijono, 2013: 6) merincikan cakupan dari hasil belajar pada aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *co*mprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan,), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasika, merencanakan, membentuk bangunan baru) da *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receing* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *intiatiory, pre-routine* dan  *rountinized*. Psikomor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial da intelektual.

Pengertian hasil belajar siswa juga dikemukakan pula oleh Susanto (2013) sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang dapat dilihat dari keberhasilan anak mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional sebagai bentuk dari perubahan perilaku siswa yang relatif menetap. Adapun definisi hasil belajar menurut Suprijono (2013: 7) adalah “perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan saja”. Artinya, hasil pembelajaran tidak dapat dilihat secara terpisah melainkan menyeluruh.

Hal yang dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu untuk dilakukan evaluasi. Purwanto (2010) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang objek yang dievaluasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah perubahan yang diperoleh siswa setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Perubahan perilaku ini dapat diamati dan dinilai melalui evaluasi.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar sebagai suatu proses perkembangan untuk mengubah tingkah laku tentu saja memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa maupun lingkungannya. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal siswa itu sendiri dan lingkungannya. Wasliman (Susanto, 2013) berpendapat bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sbagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang keadaan ekonominya rendah, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Wasliman (Susanto, 2013) bahwa sekolah adalah salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kualitas pengajaran di sekolah maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga diidentifikasi pula oleh Ruseffendi (Susanto, 2013: 14) diantaranya “kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling mempengaruhi baik faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) misalnya minat dan bakat siswa maupun faktor eksternal (faktor dari luar siswa) meliputi keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. **Pembelajaran Matematika di SD**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Dengan mempelajari matematika maka akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Depdiknas (2001) (Susanto, 2013: 184) menjelaskan bahwa “kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”.

Belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Sebagaimana yang dijelaskan Susanto (2013: 185) tentang pengertian matematika sebagai berikut:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Mempelajari matematika pada hakekatnya belajar mengenai konsep-konsep. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Subarinah (2005: 1) sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Matematika sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dalam pemahaman konsep matematika itu sendiri. Matematika juga bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan penalaran yang bersifat kritis dan kreatif. Adapun tujuan mata pelajaran matematika berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (2006: 416) adalah:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat,melakukan manifulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabele, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah merangkum ruang lingkup mata pelajaran pada semua jenjang sekolah termasuk matematika di SD/MI sebagaimana yang tercantum pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan bahwa matematika pada jenjang SD/MI memiliki ruang lingkup sebagai berikut: bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data. Demikian pula dijelaskan oleh Prihandoko (2006) bahwa materi matematika di SD memuat konsep-konsep yang mendasar dan penting serta tidak boleh dipandang sepele. Materi-materi tersebut antara lain bilangan dan operasi hitung bilangan, pengembangan daya tilik bidang dan ruangnya (transformasi geometri) serta peluang, statistika dasar dan pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matematika di SD merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan di SD yang memiliki peran yang sangat penting di dalam meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan siswa dengan cara menalar agar siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja nantinya khususnya terkait dengan materi bilangan (aritmatika), bangun datar dan bangun ruang (geometri) maupun pengolahan data dasar.

1. **Kerangka Pikir**

Matematika adalah objek abstrak yang konsepnya berjenjang dan terstruktur. Akan tetapi tidak sedikit masalah-masalah yang ditemukan sehingga menimbulkan kesulitan dalam mempelajarinya. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDI 222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto pada mata pelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran, dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran

Menanamkan konsep-konsep dasar matematika pada siswa adanya model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran kontekstual. Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan *(Modeling*), *refleksi Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentik Assessment*) Trianto (2008: 25). Dalam kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.

Penerapan model pembelajaran dapat melatih siswa untuk mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan matematika untuk memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Adapun proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa baik secara konseptual maupun prosedural adalah melalui penilaian proses dan hasil dari penerapan model pembelajaran kontekstual.

Dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan penerapan model pembelajaran kontekstual akan meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDI 222 Bontoburungeng. Adapun bentuk skema dari kerangka pikir ini adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Matematika di SDI 222 Bontoburungeng

Aspek Guru

* Pembelajaran yang berpusat pada guru
* Tidak melibatkan siswa dalam proses penemuan volum kubus

Aspek Siswa

* Belum dilibatkan dalam memanipulasi alat peraga dalam menemukan volum kubus

Hasil Belajar Siswa di kelas V Rendah

Komponen Model Pembalajaran Kontekstual:

* Konstruktivisme
* Inkuiri
* Bertanya
* Masyarakat belajar
* Pemodelan
* Refleksi
* Penilaian Autentik
* Penilaian Autentik

Hasil Belajar Siswa di Kelas V Meningkat

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang, kajian teori dan kerangka pikir tersebut maka hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika menerapkan model pembelajaran kontekstual, maka proses dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDI 222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini akan menggambarkan seluruh aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual selama proses pembelajaran berlangsung. Komariah (2014: 24) menjelaskan tentang pengertian peneletian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk pemecahan masalah pembelajaran di kelas. Sanjaya (2011: 26) mengemukakan bahwa:

PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

27

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dan peneliti secara bersama-sama untuk tujuan perbaikan proses pembelajaran. sebagaimana yang dipaparkan oleh Kunandar (2012: 44) sebagai berikut:

Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan peneliti secara kolaboratif (bersama-sama) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklus.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar matematika. Kedua fokus penelitian ini dioperasionalkan sebagi berikut:

1. **Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual**

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada proses pembelajaran guru akan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: kontruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian autentik untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Model pembelajaran kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Siswa diharapkan menemukan dan menerapkan idenya sendiri dalam penyelesaian masalah.

1. **Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah melakukan proses belajar-mengajar pada mata pelajaran matematika yang disajikan secara kuantitatif. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kontekstual dengan menerapkan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual yang dapat diukur langsung dengan melihat proses pembelajaran dan tes akhir siklus.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDI No.222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. Peneliti memilih SD tersebut berdasar pertimbangan (1) tempatnya masih bisa dijangkau oleh peneliti, (2) masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep volum kubus, (3) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (4) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah seorang guru dan siswa kelas V SDI 222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto Tahun Ajaran 2015/2016, yang berjumlah 23 orang siswa terdiri dari 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

Adapun alasan peneliti memilih siswa kelas V sebagai objek penelitian adalah:

1. Adanya masalah yang dialami siswa dalam memahami konsep pembelajaran matematika.
2. Tingkat perkembangan kognitif siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret yang masih membutuhkan benda-benda konkret sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika.
3. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu rancangan penelitian secara berdaur ulang (siklus) mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Tahap tindakan digambarkan dalam gambar berikut:

Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Siklus I

Pelaksanaan

Observasi

Refleksi

Pelaksanaan

Observasi

Refleksi

Siklus II

Perbaikan Perencanaan II

Perencanaan I

Berhasil

Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010: 16)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
2. Membuat lembar observasi: untuk melihat bagaimana suasana belajar mengajar di kelas ketika penerapan model pembelajaran kontekstual dilaksanakan.
3. Membuat alat bantu mengajar berupa media pembelajaran dalam rangka membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan baik.
4. Mendesain alat evaluasi untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah di susun pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80 % siswa mencapai nilai ≥70.

1. Observasi

Observasi dilakukan selama proses tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual. Adapun, instrumen dalam pengamatan dibuat oleh peneliti.

1. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus I yakni dengan melihat data observasi dan hasil tes untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Kemudian hasil yang dicapai tersebut dimusyawarahkan bersama guru untuk melahirkan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya atau pelaksanaan siklus II.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

1. Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes digunakan sebagai alat untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa Adapun pada penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis yang diberikan tiap akhir siklus.

1. Dokumentasi

Memuat tentang data-data yang diambil di sekolah berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian, seperti nilai ujian semester ganjil, jumlah guru dan siswa, kurikulum yang digunakan oleh sekolah yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan aktifitas mengajar guru dalam pembelajaran matematika, aktifitas belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kontekstual. Analisis data tersebut dihitung menggunakan persamaan berikut (Mappasoro, 2014):

1. Untuk menghitung nilai akhir

Nilai akhir =

Skor Perolehan

Skor Maksimal

× 100

1. Untuk menghitung nilai rata-rata

Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

Jumlah Siswa

× 100

Nilai rata-rata =

1. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar

Jumlah Siswa yang Tuntas

Jumlah Siswa Keseluruhan

× 100%

Persentase ketuntasan belajar =

1. Untuk menghitung persentase ketidaktuntasan belajar

× 100%

Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas

Jumlah Siswa Keseluruhan

Persentase ketidaktuntasan belajar = =

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator proses dan indikator hasil dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Adapun penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Indikator Keberhasilan dari Segi Proses Pembelajaran

Indikator keberhasilan dari segi proses diperoleh melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil observasi ini dituliskan pada lembar observasi. Untuk melihat persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru maupun siswa digunakan indikator keberhasilan proses sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Indikator Keberhasilan Proses menurut Arikunto (2010: 42)

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 68% - 100% | Baik |
| 34% - 67% | Cukup |
| 0% - 33% | Kurang |

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi proses adalah ≥70% atau berada pada indikator baik.

1. Indikator Keberhasilan dari Segi Hasil

Indikator keberhasilan dari segi hasil yaitu apabila pada siswa dalam pembelajaran mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan hasil belajar yang berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan ketuntasan klasikal. Adapun kriteria yang digunakan untuk menggambarkan peningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2** Kategori Standar Hasil Belajar, Elfanany (2013: 85)

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 0 - 39,9 | Sangat Kurang |
| 40,0 - 54,9 | Kurang |
| 55,0 - 69,9 | Cukup |
| 70,0 - 84,5 | Baik |
| 85,0 – 100 | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel indikator keberhasilan tersebut, maka peneliti menentukan standar minimal keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika meningkat bila ≥80% siswa memperoleh nilai ≥70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di kelas V SDI 222 Bontoburungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Seperti pada tebel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 70 – 100 | Tuntas |
| 0 - 69 | Tidak tuntas |